

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia masih menduduki peringkat ke-111 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut survei *United Nations Development Programs* (UNDP) yang berlaku hingga tahun 2016. Posisi ini masih jauh tertinggal dengan Malaysia dan Brunei yang menduduki peringkat ke-62 dan ke-31. IPM Indonesia yang menggunakan pengukuran mengenai melek huruf (literasi) sebagai salah satu indikatornya, menunjukkan ketertinggalan. Survei ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan masyarakat Indonesia belum bisa disebut sebagai masyarakat yang literat.

Sekelompok masyarakat yang sadar akan literasi merupakan salah satu tolok ukur kemajuan suatu bangsa. Meskipun tingkat literasi tidak hanya mencakup membaca, akan tetapi kesadaran, keterampilan, dan kebiasaan membaca merupakan aspek yang berperan penting untuk menentukan suatu masyarakat telah dikatakan sebagai masyarakat literat. Pentingnya kesadaran membaca suatu bangsa sehingga menjadi salah satu indikator bagi pembangunan juga pernah ditekankan oleh mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang menyebutkan, "Kalau kita ingin menjadi *advanced society*, harus berangkat dari *reading society*" (Gong, 2012: 3). Namun sayangnya masyarakat Indonesia belum bisa dikatakan sesuai harapan.

Mengharapkan lahirnya masyarakat membaca harus diikuti dengan upaya menanamkan kesadaran terhadap pentingnya membaca di berbagai kalangan

mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Namun faktanya belum menggembirakan. Jika melihat kondisi kesadaran membaca masyarakat usia awal yang tergolong pada pelajar sekolah dasar khususnya di perkotaan, yang *notabene* lebih terfasilitasi untuk membaca dan memperoleh bahan bacaan, rata-rata 72%-nya membaca kurang dari 7 jam dalam satu minggu (Sugihartati dalam Rahma Sugihartati, 2010:8). Selain itu hasil penelitian lembaga internasional melalui program PIRLS yang menempatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar Kelas IV ke dalam tingkatan yang rendah di tahun 2006 (Sari, 2009). Posisi ini pun belum meningkat secara signifikan dalam lima tahun hingga dilakukan tes PIRLS yang kedua yaitu di tahun 2011 yang masih menempatkan Indonesia di bawah standar internasional yakni pada peringkat 42 dari 45 negara dengan skor 428. Tes yang mendasarkan pada tujuan membaca ini menunjukkan bahwa baik tujuan membaca untuk hiburan dan membaca untuk memperoleh dan menggunakan informasi (*literary experience; and acquire and use information*) siswa Indonesia masih rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil PIRLS siswa di Indonesia adalah kebiasaan membaca yang belum dikembangkan secara memadai (Tim PIRLS, 2013) baik karena belum optimalnya kegiatan yang menunjang minat membaca maupun minimnya ketersediaan fasilitas yang mendukung kegiatan membaca yaitu buku.

Negara Inggris mampu memperoleh kemajuan pembangunan, salah satunya disebabkan oleh adanya upaya menanamkan dan membudayakan literasi sejak dini. Hal ini ditunjukkan dengan dirumuskannya tujuan pendidikan Inggris di tahun 1997 yaitu berupaya mengembangkan sistem pendidikan yang menjamin

siswa menjadi pembaca yang baik di usia 11 tahun (Bower, 2014:170). Upaya membentuk kesadaran melalui kebijakan-kebijakan yang bersifat formal dan mengikat yang dilakukan secara serius dari pemerintah ternyata mampu mendorong kemajuan secara lebih optimal. Pemerintah Indonesia telah mencanangkan desain induk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2016 untuk berbagai jenjang pendidikan sebagai langkah nyata dalam merespon hasil uji membaca yang dilakukan oleh *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA), meskipun capaiannya masih berada pada tahap yang masih sangat awal.

Pendidikan karakter khususnya karakter gemar membaca di seluruh jenjang perlu melibatkan seluruh warga sekolah agar terjadi proses yang berkesinambungan. Upaya paling realistis untuk itu adalah dengan memperkenalkan dan mengakrabkan individu-individu subjek sejak kecil dengan objek baca yaitu bacaan, buku sehingga ketika dewasa pengakraban itu beralih menjadi kebutuhan (Rosidi, 1983:17). Meskipun muncul motif ekonomi yang menghambat tumbuhnya minat baca seperti mahalnya harga buku (Wicaksana, 2011:13), akan tetapi akses terhadap buku sesungguhnya dapat disiasati melalui layanan penyedia buku yang kini telah menawarkan layanan yang bervariasi.

Buku merupakan salah satu media pengembangan kemampuan membaca yang mudah diperoleh dan dijadikan sebagai rujukan utama, khususnya dalam naskah-naskah akademik. Selain itu, buku memberikan manfaat yang sangat besar yang tidak mencakup kebermanfaatannya kognitif, afektif, dan psikomotor namun juga estetik. Emerson (dalam Putra, 2008:10) mengatakan, "*Books are for nothing*

but to inspire". Faktor penentu dan pendukung keberhasilan Kurikulum 2013 yang disebutkan tidak lain adalah buku (www.litbang.kemdikbud.go.id, 2013). Oleh karena itu, selain terintegrasi dalam pembelajaran dan mendorong aktivitas pengembangan membaca, salah satu kegiatan utama dalam GLS adalah pembiasaan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran di mulai.

Ketersediaan sumber keilmuan atau bahan referensi yang memadai juga mempengaruhi kualitas akademik dan keilmuan sebuah lembaga pendidikan. Beberapa referensi ini diakomodasi dalam sebuah fasilitas yang dikenal dengan perpustakaan. Sebagaimana pula yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab XII tentang Sarana dan Prasarana dan pada pasal 35 yang mencantumkan perpustakaan sebagai salah satu sumber informasi dan sumber belajar yang harus terpenuhi di lembaga pendidikan. Dengan demikian, ketersediaan buku dan keberadaan perpustakaan menjadi hal yang penting untuk mengimplementasikan pendidikan karakter gemar membaca yang diusung dalam Kurikulum 2013. Namun pada kenyatannya, ketersediaan dan penggunaan buku teks di Indonesia masih belum optimal sehingga turut menghambat penanaman karakter gemar membaca. Dilansir dari situs resmi Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), prosentase penerbitan buku di Indonesia sejak 2007 hingga 2012 baru mengalami peningkatan sebesar 6% yang 23% di antaranya adalah bergenre buku anak (www.ikapi.org/2015).

Perpustakaan memiliki peran yang strategis dan terpusat untuk mengakses bacaan seperti surat kabar maupun buku baik buku yang berkaitan dengan

akademik maupun non-akademik di sekolah. Namun, lebih dari 50% perpustakaan di sekolah belum mampu berperan menjadi “jantung” atau pusat pembelajaran (Yuliasuti, 2012). Dengan kata lain, fungsi perpustakaan di sekolah belum berjalan secara optimal, sehingga baik pelayanan maupun ketersediaan buku khususnya buku mata pelajaran maupun buku-buku sastra anak belum bisa memenuhi dan belum memberikan kebermanfaatan yang optimal bagi pembelajaran siswa. Hal ini akan turut berpengaruh pada minimnya aktivitas di sekolah baik di dalam maupun di luar kelas yang menunjang keberhasilan implementasi pendidikan karakter, khususnya karakter gemar membaca di sekolah. Oleh karena itu, adanya program, peningkatan kapasitas membaca siswa, serta pusat penyedia layanan pustaka atau perpustakaan menjadi hal yang esensi dalam pengembangan kegemaran membaca.

Kualitas pendidikan dan budaya belajar di Yogyakarta sebagai kota pelajar masih menjadi salah satu cerminan pendidikan di Indonesia. Namun, untuk setingkat kota pelajar saja, ternyata masih berada pada level sedang. Tingkat membaca masyarakat DIY termasuk ke dalam kategori sedang. Tingkat membaca masyarakat khususnya di daerah Kabupaten Kota Yogyakarta mencapai 47,20% dengan dorongan guru di sekolah sebesar 39,66% (Perpustakaan Kota Yogyakarta, 2008:43). Di sisi lain, kesadaran akan pentingnya membaca semakin menggeliat dengan digalakkannya sekolah berprestasi di bidang literasi melalui representasi perpustakaan sekolah dasar di Kabupaten Kota Yogyakarta. Sejak tahun ajaran 2015, SD N Golo telah memulai program membaca selama 10 menit sebelum pembelajaran berlangsung. Selain itu, sekolah ini mengupayakan adanya

kontrol dan pendampingan dalam rangka mengoptimalkan budaya membaca bagi siswa melalui beberapa program baca, optimalisasi fasilitas yang mendukung seperti perpustakaan sekolah, pelatihan guru serta tenaga pustakawan yang bekerja sama dengan Arsip dan Perpustakaan Daerah (ARPUSDA) dan *United States Agency for International Development* (USAID). Pemberdayaan siswa dalam rangka menanamkan budaya membaca juga dilakukan melalui pojok baca di setiap kelas yang dikelola oleh pustakawan cilik.

Komitmen untuk meningkatkan budaya membaca juga telah dieksekusi oleh SD Muhammadiyah Wirobrajan III melalui alokasi anggaran khusus tahunan untuk pengelolaan perpustakaan “Wibraga Pustaka” termasuk pengadaan buku bacaan. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah koleksi, di antaranya 291 judul buku pelajaran, 359 judul buku referensi, 253 judul buku fiksi, 266 judul buku nonfiksi, 7 kliping, 8 judul karya tulis siswa, 1 karya tulis guru, dan 45 koleksi non buku. Agar upaya menumbuhkan budaya membaca berjalan optimal, program wajib baca bersama guru diberlakukan secara terjadwal. Selama tahun ajaran 2014/2015, terdapat rata-rata 1804 pengunjung dan 207 peminjam buku setiap bulannya.

Kedua sekolah tersebut juga meraih Juara I Perpustakaan Terbaik pada tahun 2015 untuk kategori sekolah negeri dan sekolah swasta se-Kota Yogyakarta. Prestasi Perpustakaan sekolah yang didukung oleh penyediaan tenaga pengelola yang profesional di kedua sekolah ini menunjukkan adanya dukungan terhadap implementasi pendidikan karakter gemar membaca karena ketersediaan tenaga profesional di perpustakaan sekolah mempengaruhi efektivitas fungsi perpustakaan yaitu memproduksi, menjaga, dan menyebarluaskan budaya membaca (Gong,

2012:10). Berdasarkan potensi kedua sekolah tersebut dalam mengembangkan karakter gemar membaca, maka diperlukan kajian mendalam yang mengungkap upaya untuk membudayakan membaca sehingga mendorong disusunnya penelitian yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Gemar Membaca (PKGM) di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo Kota Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan literasi bangsa Indonesia berdasarkan ukuran IPM masih mengalami stagnansi.
2. Harapan masyarakat Indonesia untuk menjadi masyarakat literat masih jauh dari pencapaian.
3. Kesadaran akan pentingnya membaca serta tingkat kemampuan membaca di kalangan usia sekolah dasar masih tergolong rendah.
4. Diperlukan berbagai siasat untuk bisa mengakrabkan diri dengan buku.
5. Ketersediaan dan penggunaan buku teks di Indonesia masih belum optimal.
6. Terdapat dua sekolah di Yogyakarta yang berpotensi menjadi model pengembangan karakter gemar membaca.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada implementasi pendidikan karakter gemar membaca yang dilakukan di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo Kota Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan, dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pendidikan karakter gemar membaca di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo Kota Yogyakarta yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan karakter gemar membaca di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo Kota Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan memaknai implementasi pendidikan karakter gemar membaca di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo Kota Yogyakarta yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

2. Mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan karakter gemar membaca di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo Kota Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis di bidang pendidikan yaitu:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya kajian di bidang literasi khususnya mengenai implementasi pendidikan karakter gemar membaca yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah Wirobrajan III dan SD N Golo Kota Yogyakarta.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat diaplikasikan oleh beberapa pihak yaitu:

- a) Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dalam meningkatkan aktivitas maupun fasilitas untuk menciptakan budaya membaca yang lebih berkualitas.
- b) Bagi guru sekolah dasar, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai urgensi dan langkah konkrit yang bisa dilakukan guru dalam mengembangkan kegemaran membaca sejak dini kepada siswa, mengembangkan profesionalisme guru, serta dapat mendorong guru

untuk mengoptimalkan penggunaan berbagai referensi dalam pembelajaran.

- c) Bagi siswa, penelitian ini dapat memperoleh pengalaman membentuk kebiasaan membaca yang sistematis dan efektif.